

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker adalah penyakit yang timbul akibat pertumbuhan sel abnormal yang berubah menjadi ganas. Kanker serviks merupakan kanker yang terjadi di serviks. Kelainan berawal di leher rahim dan apabila mencapai stadium lanjut, dapat menyebar ke organ-organ di sekitarnya serta ke organ lain seperti paru-paru, hati, ginjal, dan organ jauh lainnya. Kanker serviks muncul secara perlahan dan tidak disadari, serta sulit dideteksi hingga penyakit tersebut mendadak telah mencapai stadium lanjut.^(1,2)

Berdasarkan laporan data *Global Burden of Cancer* (GLOBOCAN) tahun 2022, kanker serviks menempati urutan kedua tertinggi diderita wanita di dunia setelah kanker payudara. Pada tahun 2021, angka kejadian kanker serviks di dunia mencapai 604.127 kasus dan terjadi peningkatan pada tahun 2022, dengan angka mencapai 662.301 kasus dan sekitar 348.874 kasus wanita meninggal akibat dari kanker serviks. Urutan tertinggi angka kejadian dan kematian ini yaitu pada wilayah Asia, kemudian diikuti Afrika, dan Amerika Latin dan Karibia.⁽³⁾

Kasus kanker serviks di Indonesia setiap tahunnya meningkat yaitu pada tahun 2021 sebanyak 35.442 kasus, tahun 2022 sebanyak 36.964 kasus dengan angka mortalitas sebanyak 20.708 kematian. Jumlah kasus dan mortalitas tersebut menempatkan Indonesia menjadi urutan ketiga di Asia setelah negara China dan India. Kemudian Indonesia menjadi urutan pertama di Asia Tenggara, yang diikuti oleh beberapa negara seperti Thailand, Filipina, dan Myanmar. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi kanker di Indonesia mencapai 1,2%. Angka prevalensi kanker paling tinggi terdapat di wilayah DI Yogyakarta dengan persentase 3,6%. Kemudian, DKI Jakarta menyusul dengan persentase 2,4%, dan diikuti oleh Sumatera Barat dengan persentase 2%. Angka ini menempatkan

Provinsi Sumatera Barat pada urutan ke-3 dengan penderita kasus kanker tertinggi di Indonesia. Angka prevalensi di Sumatera Barat lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional yang tercatat sebesar 1,2%.^(3,4)

Rumah Sakit Universitas Andalas (RS Unand) merupakan salah satu rumah sakit tipe B di Sumatera Barat yang menangani pasien kanker serviks dengan fasilitas radioterapi dan layanan onkologi terpadu meliputi pencegahan, diagnostik, pengobatan, hingga pelayanan bagi pasien terminal. Berdasarkan data dari Perhimpunan Onkologi Radiasi Indonesia, RS Universitas Andalas merupakan satu dari dua rumah sakit di Provinsi Sumatera Barat yang menjadi pusat radioterapi.⁽⁵⁾ Pelayanan di RS Unand juga melayani khususnya pelayanan pada pasien kanker serviks dari berbagai kabupaten/kota di Sumatera Barat dan provinsi di luar Sumatera Barat, sehingga pasien kanker serviks yang melakukan kunjungan ke RS Unand memiliki karakteristik strata sosial yang bervariasi.

Berdasarkan data di bagian rekam medis Rumah Sakit Universitas Andalas, diketahui jumlah pasien kanker serviks selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 jumlah kasus kanker serviks sebanyak 78 kasus dengan usia <35 tahun (6,4%), usia 35-55 tahun (55,1%), usia >55 tahun (38,5%), pada tahun 2023 sebanyak 140 kasus dengan usia <35 tahun (5%), 35-55 tahun (57,9%), >55 tahun (37,1%), dan pada tahun 2024 sebanyak 154 kasus dengan usia <35 tahun (3,9%), usia 35-55 tahun (63%), dan usia >55 tahun (33,1%).⁽⁵⁻⁷⁾

Wanita dengan kanker serviks dapat mengalami perubahan secara fisik, psikologis, fungsi seksual, sosial, maupun spiritual. Pada perubahan secara fisik seperti kondisi dinding vagina menipis dan meradang (atrofi vagina), penyempitan serviks (stenosis), perdarahan yang abnormal, penurunan berat badan, serta pembengkakan pada kaki/panggul. Secara psikologis memiliki emosional yang rendah

dan depresi, sehingga membuat wanita menjadi mudah marah, sering menyalahkan diri sendiri, dan merasa takut. Secara hubungan sosial dan fungsi seksual juga akan terganggu, dimana wanita merasa malu terhadap suaminya dan tidak tertarik melakukan aktivitas seksual. Selain itu, penderita juga akan mengalami perubahan terhadap lingkungan sosialnya, seperti adanya stigma buruk dari lingkungan terkait kanker serviks. Kemudian secara spiritual yaitu terjadinya berbagai perubahan pola pikir yang dialami penderita sehingga membuat mereka kehilangan harapan hidup.⁽⁸⁾

Penyebab utama terjadinya kanker serviks adalah *Human Papillomavirus* (HPV). Virus ini menginfeksi leher rahim atau jaringan epitelnya yang ditularkan melalui hubungan seksual termasuk oral sex, anal sex, dan hand sex. Virus HPV memiliki lebih dari 100 tipe yang sebagian besar diantaranya tidak berbahaya dan akan hilang dengan sendirinya, namun 13 jenis lainnya dapat meningkatkan risiko penyakit leher rahim, terutama virus HPV tipe 16 dan 18.⁽²⁾

Infeksi HPV umumnya terjadi ketika wanita berhubungan seksual pada usia produktif antara 16-35 tahun. Dari mulai infeksi HPV sampai terjadinya kerusakan lapisan lendir serviks menjadi prakanker hingga menuju kanker butuh waktu antara 10-20 tahun. Semua wanita yang berhubungan seksual berisiko terkena kanker serviks, karena dengan hubungan intim bisa terjadi penularan dan infeksi HPV. Oleh karena itu, wanita yang tidak pernah divaksinasi atau skrining berisiko tinggi terkena kanker serviks.⁽⁹⁾

Berdasarkan Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran (PNPK) Tahun 2018, beberapa faktor risiko yang meningkatkan terjadinya kanker serviks yaitu melakukan hubungan seksual pada usia dini, berganti-ganti pasangan seksual, riwayat penyakit menular seksual, status sosial ekonomi, dan merokok.⁽¹⁰⁾ Menurut Adi D. Tilong (2012), paritas dan penggunaan pembersih vagina juga menjadi penyebab faktor risiko

kanker serviks.⁽¹¹⁾ Imam Rasjidi (2008) mengemukakan bahwa faktor risiko lainnya yaitu penggunaan kontrasepsi hormonal. Usia dan riwayat genetik juga merupakan faktor risiko kanker serviks.⁽¹²⁾

Kanker serviks paling sering didiagnosis pada wanita antara usia 35-55 tahun, karena infeksi HPV umumnya terjadi ketika wanita berhubungan seksual pada usia tersebut dan virus HPV menginfeksi sampai terjadinya kanker serviks membutuhkan waktu 10-20 tahun.⁽²⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian Herniyatun, dkk (2019), bahwa sebagian besar penderita kanker serviks adalah wanita berumur ≥ 40 tahun dan sangat jarang ditemukan wanita berumur ≤ 35 tahun yang mengidap kanker serviks. Hal ini dikarenakan virus HPV perlu waktu antara 10-20 tahun untuk bertransformasi menjadi kanker serviks. Hasil statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara usia dengan kejadian kanker serviks (P value = 0,002; nilai OR = 4,813), artinya responden dengan umur berisiko tinggi berisiko 4,8 kali mengalami kanker serviks stadium tinggi dibandingkan responden dengan umur berisiko rendah.⁽¹³⁾

Menurut Fitriasia, dkk. (2019), melakukan hubungan seksual pada usia muda merupakan salah satu risiko terjadinya kanker serviks, terutama di bawah usia 20 tahun. Semakin muda usia pertama kali berhubungan seks, semakin besar risiko daerah reproduksi terkontaminasi virus.⁽¹⁴⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian Dwi Putri, dkk. (2016), wanita yang melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia ≤ 20 tahun berisiko 2,41 kali lebih besar menderita kanker serviks dibandingkan dengan yang berhubungan seksual pertama pada usia > 20 tahun.⁽¹⁵⁾

Berganti-ganti pasangan seksual merupakan salah satu risiko kanker serviks, karena risiko tersebut datang dari pasangan saat berhubungan seksual yang terinfeksi HPV.⁽⁸⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lismaniyar, dkk. (2020), bahwa terdapat 37 pasien (78,7%) memiliki riwayat berganti-ganti pasangan seksual

dengan OR=4,811, hal ini berarti wanita memiliki riwayat pasangan seksual >1 kali berisiko 4,8 kali menderita kanker serviks dibanding dengan wanita yang menikah hanya 1 kali.⁽¹⁶⁾

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dinni Eka, dkk (2016), paritas adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks. Wanita dengan paritas >2 memiliki risiko 4 kali lebih tinggi dibandingkan wanita dengan paritas ≤ 2 (P value = 0,000; OR = 4,091).⁽¹⁷⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian Herniyatun, dkk (2019) bahwa paritas risiko tinggi berisiko 3,1 kali mengalami kanker serviks dibandingkan responden dengan paritas risiko rendah.⁽¹³⁾ Tetapi, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Mega Wanda, dkk (2017) bahwa paritas tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian kanker serviks (P value = 0,246).⁽¹⁸⁾

Penggunaan kontrasepsi hormonal lebih dari 5 tahun dapat meningkatkan risiko kanker serviks, dimana cara kerja kontrasepsi hormonal adalah untuk mencegah kehamilan dengan cara menghentikan ovulasi dan menjaga kekentalan lendir servikal sehingga tidak dilalui sperma.⁽¹⁹⁾ Sejalan dengan penelitian Aziyah, dkk (2016), bahwa terdapat hubungan antara kontrasepsi KB hormonal dengan kanker serviks di RSUP Dr. Kariadi Semarang (P value = 0,008; nilai OR = 3.36), artinya kecenderungan untuk menderita kanker serviks sebesar 3,36 kali lebih besar pada wanita yang menggunakan KB hormonal pil dan suntik dibandingkan dengan KB hormonal implan.⁽²⁰⁾

Ketika seorang wanita merokok atau wanita yang menghirup asap rokok yang dihembuskan oleh perokok lain juga bisa berisiko terkena kanker serviks meskipun ia sama sekali tidak merokok hanya menghirup asap rokok orang di dekatnya. Terpapar banyak bahan kimia penyebab kanker yang mempengaruhi organ selain paru-paru. Zat berbahaya ini diserap melalui paru-paru dan dibawa dalam aliran darah keseluruhan tubuh. Dengan menjadi perokok pasif membuat perempuan lebih rentan membentuk

abnormalitas jaringan serviks. Merokok juga membuat sistem kekebalan tubuh kurang efektif dalam memerangi infeksi HPV.⁽⁸⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Putri, dkk (2017), bahwa wanita yang merokok berisiko 3,4 kali lipat terkena kanker serviks dibandingkan yang tidak merokok.⁽¹⁵⁾

Penggunaan pembersih vagina pada area kewanitaan dapat menimbulkan iritasi pada vagina dan serviks yang berisiko menyebabkan perubahan sel yang dapat berujung pada kanker serviks. Pembersih tersebut dapat membunuh kuman termasuk *Bacillus* *doderlain* di vagina yang memproduksi asam laktat untuk mempertahankan pH vagina.⁽⁸⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chairani (2018), terdapat hubungan antara penggunaan pembersih vagina terhadap kejadian kanker serviks dengan $p\text{-value} = 0,001$; $OR = 7$ yang mana menunjukkan bahwa penggunaan pembersih vagina memiliki peluang berisiko 7 kali lebih besar menderita kanker serviks dibanding dengan yang tidak menggunakan pembersih vagina.⁽²¹⁾

Perilaku deteksi dini juga merupakan faktor risiko kanker serviks. Seseorang melakukan skrining saja ada kemungkinan untuk menderita kanker serviks apalagi yang tidak pernah mendeteksi sekalipun keadaan servikusnya. Hal ini menjadi penyebab tingginya angka kasus kanker serviks di Indonesia karena tidak cepat terdeteksi karena pasien memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan sudah berada dalam stadium lanjut.⁽²²⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumawati (2016) diperoleh nilai $P\text{ value}$ sebesar 0,002 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku deteksi dini dengan kejadian kanker serviks di RSUD Sukoharjo dengan diperoleh nilai $OR = 18,6$ dengan 95% $CI: 2,241-154,34$. Sehingga disimpulkan bahwa wanita yang belum pernah melakukan deteksi dini kanker serviks mempunyai risiko menderita kanker serviks sebesar 18,6 kali dibandingkan dengan yang pernah melakukan deteksi dini kanker serviks.⁽²³⁾

Kanker serviks memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hidup penderita, keluarga, serta beban ekonomi sistem kesehatan pemerintah. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan deteksi dini menjadi prioritas utama. Namun, di negara berpenghasilan rendah hingga menengah, partisipasi masyarakat dalam layanan pencegahan kanker serviks masih rendah. Berdasarkan laporan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, sebanyak 92,2% wanita tidak pernah melakukan skrining kanker serviks. Hal ini disebabkan oleh faktor individu seperti minimnya pemahaman tentang risiko dan langkah pencegahan kanker serviks, usia, status perkawinan, kondisi sosial-ekonomi, serta norma agama dan budaya, hambatan komunitas berupa adanya stigma terkait dengan kesehatan reproduksi, dan faktor sistem layanan kesehatan. Pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk mencegah dan mengendalikan kanker serviks, salah satunya dengan metode pemeriksaan *pap smear* dan IVA Test, guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyakit kanker serviks. Program Dinas Kesehatan melalui kegiatan di rumah sakit yaitu promosi dan edukasi pola hidup bersih sehat dan menghindari faktor risiko, melakukan vaksinasi HPV, dan juga melakukan skrining untuk deteksi awal kanker serviks.^(4,24,25)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Poliklinik Onkologi Ginekologi dan Poliklinik Radioterapi diketahui dari 5 orang pasien kanker serviks didiagnosis kanker serviks pada umur >35 tahun, 4 orang menggunakan pembersih vagina, 3 orang yang melakukan hubungan seksual <20 tahun, paritas >2 kali, serta memakai alat kontrasepsi, dan 5 orang tidak pernah melakukan skrining.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan meningkatnya jumlah wanita yang menderita kanker serviks penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker serviks di RS Universitas Andalas Tahun 2025.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas yaitu :

1. Ada hubungan antara usia pertama kali melakukan hubungan seksual dengan kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Universitas Andalas Tahun 2025.
2. Ada hubungan antara berganti-ganti pasangan seksual dengan kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Universitas Andalas Tahun 2025.
3. Ada hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Universitas Andalas Tahun 2025.
4. Ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Universitas Andalas Tahun 2025.
5. Ada hubungan antara penggunaan pembersih vagina dengan kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Universitas Andalas Tahun 2025.
6. Ada hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Universitas Andalas Tahun 2025.
7. Ada hubungan antara skrining dengan kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Universitas Andalas Tahun 2025.
8. Ada hubungan antara obesitas dengan kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Universitas Andalas Tahun 2025.
9. Ada hubungan antara riwayat genetik dengan kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Universitas Andalas Tahun 2025.
10. Apakah faktor yang paling dominan dengan kejadian kanker serviks di RS Universitas Andalas Tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker serviks di RS Universitas Andalas Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi usia pertama kali melakukan hubungan seksual pada responden di RS Universitas Andalas Tahun 2025.
2. Mengetahui distribusi frekuensi berganti-ganti pasangan seksual pada responden di RS Universitas Andalas Tahun 2025.
3. Mengetahui distribusi frekuensi paritas pada responden di RS Universitas Andalas Tahun 2025.
4. Mengetahui distribusi frekuensi penggunaan kontrasepsi hormonal pada responden di RS Universitas Andalas Tahun 2025.
5. Mengetahui distribusi frekuensi penggunaan pembersih vagina pada responden di RS Universitas Andalas Tahun 2025.
6. Mengetahui distribusi frekuensi paparan asap rokok pada responden di RS Universitas Andalas Tahun 2025.
7. Mengetahui distribusi frekuensi skrining pada responden di RS Universitas Andalas Tahun 2025.
8. Mengetahui distribusi frekuensi obesitas pada responden di RS Universitas Andalas Tahun 2025.
9. Mengetahui distribusi frekuensi riwayat genetik pada responden di RS Universitas Andalas Tahun 2025.
10. Mengetahui hubungan antara usia pertama kali melakukan hubungan seksual dengan kejadian kanker serviks di RS Universitas Andalas Tahun 2025.

11. Mengetahui hubungan antara berganti-ganti pasangan seksual dengan kejadian kanker serviks di RS Universitas Andalas Tahun 2025.
12. Mengetahui hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks di RS Universitas Andalas Tahun 2025.
13. Mengetahui hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian kanker serviks di RS Universitas Andalas Tahun 2025.
14. Mengetahui hubungan antara penggunaan pembersih vagina dengan kejadian kanker serviks di RS Universitas Andalas Tahun 2025.
15. Mengetahui hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian kanker serviks di RS Universitas Andalas Tahun 2025.
16. Mengetahui hubungan antara skrining dengan kejadian kanker serviks di RS Universitas Andalas Tahun 2025.
17. Mengetahui hubungan antara obesitas dengan kejadian kanker serviks di RS Universitas Andalas Tahun 2025.
18. Mengetahui hubungan antara riwayat genetik dengan kejadian kanker serviks di RS Universitas Andalas Tahun 2025.
19. Mengetahui faktor yang paling dominan dengan kejadian kanker serviks di RS Universitas Andalas Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya kesehatan reproduksi.

2. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi dan dapat menjadi referensi untuk penelitian lain yang berhubungan dengan kanker serviks.

3. Manfaat Praktis

a) Bagi Rumah Sakit

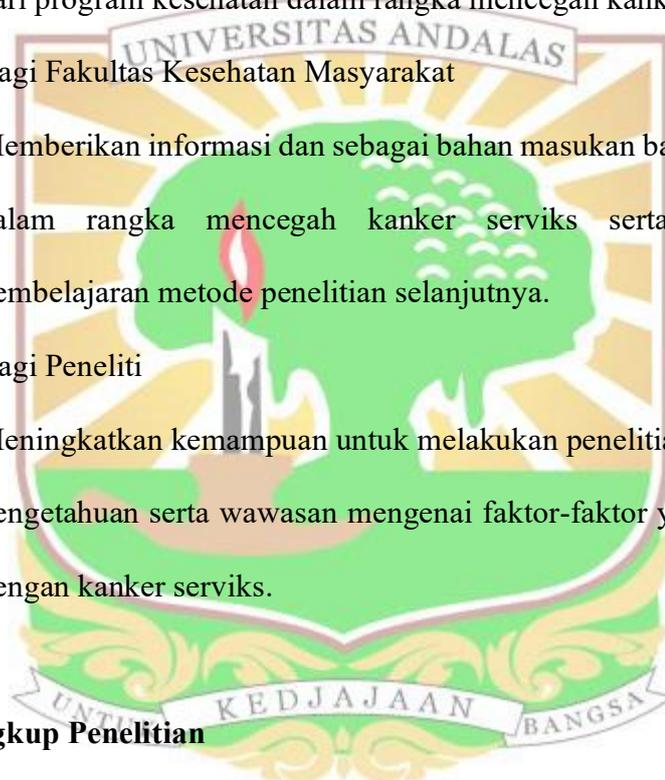
Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan informasi dari program kesehatan dalam rangka mencegah kanker serviks.

b) Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Memberikan informasi dan sebagai bahan masukan bagi institusi terkait dalam rangka mencegah kanker serviks serta pengembangan pembelajaran metode penelitian selanjutnya.

c) Bagi Peneliti

Meningkatkan kemampuan untuk melakukan penelitian dan menambah pengetahuan serta wawasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kanker serviks.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dan faktor yang paling dominan dengan kejadian kanker serviks di RS Universitas Andalas Tahun 2025. Variabel independen dalam penelitian ini adalah usia pertama kali melakukan hubungan seksual, berganti-ganti pasangan seksual, paritas, penggunaan kontrasepsi hormonal, penggunaan pembersih vagina, paparan asap rokok, skrining kanker serviks, obesitas, dan riwayat genetik. Sedangkan variabel dependennya adalah kanker serviks.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *case control* dengan perbandingan kasus dan kontrol 1:1 yang dilaksanakan mulai bulan Januari-Juli Tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien wanita rawat jalan di Poliklinik Onkologi Ginekologi di RS Universitas Andalas Periode Januari-Februari Tahun 2025. Sampel kasus adalah pasien wanita dengan diagnosis kanker serviks di RS Universitas Andalas Tahun 2025 dan sampel kontrol adalah pasien wanita yang tidak didiagnosis kanker serviks di RS Universitas Andalas Tahun 2025 dengan jumlah 32 kasus dan 32 kontrol.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data primer yaitu diperoleh melalui kuesioner responden di RS Universitas Andalas Tahun 2025.

